



## HEGEMONY OF PENGHULU IN TOR-TOR RAJA-RAJA DANCE IN JORONG SILAYANG RANAH BATAHAN SUB-DISTRICT WEST PASAMAN DISTRICT

### HEGEMONI PENGHULU DALAM TARI TOR-TOR RAJA-RAJA DI JORONG SILAYANG NAGARI BATAHAN KECAMATAN RANAH BATAHAN KABUPATEN PASAMAN BARAT

Fitrah Hayati<sup>1</sup>, Indrayuda<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Email : fitrahayati2811a@gmail.com<sup>1</sup>, indrayuda@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

#### Abstract

The purpose of this research is to describe and analyze the presence of penghulu in Tor-Tor Raja-Raja dance and describe the reasons for the presence of penghulu in Tor-Tor Raja-Raja dance. This type of research is qualitative research with descriptive method. The object of this research is the headman in Jorong Silayang. The data used in this research are primary data and secondary data. The main instrument in this research is the researcher himself assisted by supporting instruments such as cameras, stationery, and cellphones. Data collection techniques are done by means of literature study, observation, interviews and documentation. The results showed that Tor-tor Raja-raja dance is a traditional dance in Silayang jorong which is performed by the community in a wedding party in Silayang jorong and can only be danced by penghulu. Penghulu in the Silayang area has a dominant influence in the Tor-tor Raja-raja dance, because it is the penghulu who decides in the wedding ceremony whether the Tor-tor Raja-raja dance can be performed or not. The reason the Tor-tor Raja-raja dance itself cannot be danced by other than the penghulu is because the penghulu in Jorong Silayang inherited the rules made by the previous kings.

**Keyword:** Penghulu, Hegemony, Existence

#### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kehadiran penghulu dalam tari Tor-Tor Raja-Raja dan mendeskripsikan alasan kehadiran penghulu dalam tari Tor-Tor Raja-Raja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah penghulu di Jorong Silayang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri di bantu dengan Instrument pendukung seperti kamera, alat tulis, dan juga handphone. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Tor-tor Raja-raja merupakan tari tradisional di jorong Silayang yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam pesta perkawinan di jorong Silayang dan hanya dapat ditarikan oleh penghulu. Penghulu di daerah Silayang memiliki pengaruh yang dominan dalam tari Tor-tor Raja-raja, karena penghulu lah yang memutuskan dalam upacara pernikahan apakah tari Tor-tor Raja-raja dapat dilaksanakan atau tidak.



#### Article History:

Submitted:  
July 05, 2023  
Accepted:  
July 25, 2023  
Published:  
October 05, 2023



Alasan tari Tor-tor Raja-raja sendiri tidak dapat ditarikan oleh selain penghulu adalah karena penghulu di Jorong Silayang mewarisi aturan-aturan yang dibuat oleh raja-raja terdahulu.

**Kata kunci:** Penghulu, Hegemoni, Eksistensi

---

#### How to cite:

Asrita, P. & Darmawati, D. (2023). Hegemoni Penghulu dalam tari Tor-tor Raja-raja di Jorong Silayang Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. *AVANT-GARDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(3), 257-266. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>

---

### Pendahuluan

Letak wilayah Kecamatan Ranah Batahan berada dalam lingkungan daerah Sumatera Barat tepatnya di Kabupaten Pasaman Barat. Meskipun berada di daerah Sumatera Barat yang pada umumnya berkultur Minangkabau. Lain halnya dengan Ranah Batahan yang berkultur Mandailing. Dalam wawancara Bapak Jahidin (15 April 2023) selaku ketua kesenian Gondang Mandailing Matama di Jorong Silayang menyatakan masyarakat mandailing masuk ke Minangkabau pada tahun 1969 tepatnya di daerah Desa Baru. Kemudian mulai memperluas daerah hingga ke Lembah Melintang. Menetapnya masyarakat mandailing di Minangkabau khususnya Ranah Batahan membuat kebudayaan dan adat nya menjadi bermacam-macam, masyarakat di Silayang memiliki adat perkawian yang diyakini sangatlah sakral, maka perkawinan menurut masyarakat mandailing bukan sekedar membentuk rumah tangga dan keluarga saja, akan tetapi lebih dari itu, masyarakat mandailing memandang perkawinan itu suci sebab melalui perkawinan setiap manusia berharap agar memperoleh kebahagiaan.

Dalam pelaksanaan suatu perkawinan yang sah di Jorong Silayang akan ditemukan serangkaian kegiatan yang harus di lakukan dalam hukum adat istiadat perkawinan. Serangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat upacara perkawinan yaitu marpokat haroan boru (diskusi antara kedua keluarga), mangalean mangan panamuan (makan bersama keluarga), horja haroan boru (pesta adat), mangalo-alo boru dan manjangit boru (arak-arakan kedua mempelai), panaek gondang (permainan gordang), mata ni horja (pertunjukan tor-tor), managlean gogor (memberikan gelar adat), dan mangupa (memberi pesan adat kepada mempelai).

Adapun di dalam perkawinan di Jorong Silayang ini terdapat satu tarian yang menjadi salah satu adat di dalam upacara perkawinan yaitu tarian Tor-Tor Raja-Raja yang diiringi dengan berbagai alat musik terutama yaitu Gordang. Ciri khas dari tarian tor-tor ini terdapat dalam gerakan yang terfokus pada tangan dengan jari dilentikkan, maksud dari gerakan tersebut dipercaya dalam masyarakat mandailing sejak dahulu yaitu harapan dan doa kepada kedua mempelai tersebut. Tarian Tor-Tor Raja-Raja ini tidak jauh berbeda dengan tor-tor lainnya dalam gerak nya mencirikan pada garitiek jari. Dalam rangkaian bentuk pertunjukanya, Tor-Tor Raja-Raja memiliki beberapa nama gerak pokok, yaitu gerak sombah (sembah) dan gerak mangayapi (melindungi). Musik pengiring tor-tor menggunakan instrument yang terdiri dari Seruling, Terompet Batak, Topot, Tambur, Gong, Atak-Atak, Saleot, dan Canang. Kumpulan alat musik

inilah yang disebut dengan Gordang. Kostum yang digunakan yaitu baju batik, celana hitam, peci dan selendang.

Tarian Tor-Tor Raja-Raja ini khusus ditarikan oleh raja-raja tidak bisa ditarikan oleh masyarakat lainnya adapun raja-raja yang dimaksud adalah petinggi yang ada di masyarakat mandailing namun karena perubahan yang terjadi di daerah Pasaman Barat sudah bermigrasi menjadi daerah lingkup Minangkabau, petinggi tersebut yang juga biasa disebut dalam wilayah Minangkabau yaitu Penghulu.

Tarian Tor-Tor Raja-Raja ini disebut juga tarian tor-tor induk atau lebih tinggi dalam mata masyarakat dari pada tarian tor-tor yang lainnya dikarenakan yang menarik nya adalah Penghulu, tarian tor-tor ini biasanya sebagai pembuka dari acara adat perkawinan yang sah, baik perkawinan keturunan penghulu maupun perkawinan masyarakat biasa namun bisa juga ditarikan pada penyambutan tamu. Seiring gordang dipukul pernikahan dimulai ditarikan lah Tor-Tor Raja-Raja ini.

Penghulu yang menarik tor-tor ini haruslah penghulu dari berbeda daerah dan marga yang berbeda terkait marga penghulu yang menarik tidak ditentukan apa saja marganya tetapi marga penghulu yang menarik haruslah berbeda, dan jumlah penari dalam tarian berjumlah tujuh hal tersebut sudah menjadi ketentuan adat yang ada di Nagari silayang. Adapun ke tujuh penari tersebut adalah tujuh petinggi yang ada dimasyarakat mandailing. Tanpa tampilnya ke-tujuh penghulu di dalam tarian Tor-Tor Raja-Raja, maka tari ini tidak dapat ditarikan dalam acara perkawinan. Sungguhpun demikian, tanpa kehadiran tari Tor-Tor Raja-Raja resepsi perkawinan tetap berjalan. Oleh sebab itu, karena adanya hubungan yang melekat antara tarian tor-tor dengan penghulu, maka tarian tersebut disebut tarian tor-tor raja-raja. Pada gilirannya yang menariknya harus kalangan penghulu.

Merujuk hal tersebut, kehadiran penghulu sangat menentukan terlaksananya tarian Tor-Tor Raja-Raja di dalam acara pesta perkawinan pada masyarakat Jorong Silayang. Permasalahan pada penelitian ini adalah terletak pada hegemoni penghulu terhadap tarian Tor-Tor Raja-Raja dalam pesta perkawinan dan dalam masyarakat Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

## Metode

Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk memecahkan masalah yang ada di kehidupan masyarakat dalam situasi tertentu. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2010:120) mengemukakan bahwa "Metedologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati." Dan data kualitatif merupakan data alamiah, yang artinya adalah data fakta dan kenyataan di teliti oleh peneliti di lapangan. Peneliti adalah instrumen utama dan didukung oleh alat tulis, pedoman wawancara, kamera foto, dan kamera video. Dalam penelitian kualitatif, manusia sebagai instrumen penelitian memiliki peran sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan pelapor hasil penelitian, seperti yang dijelaskan oleh Moleong, (2012: 166). Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini, dan teknik



pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

Hasil penelitian yang dilaksanakan di Jorong Silayang kecamatan Ranah Batahan, yang disajikan dalam tulisan ini merupakan hasil penelitian yang diperoleh dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dipaparkan secara berurutan dengan berfokus kepada bagaimana sosial budaya di daerah jorong Silayang sampai dengan pertunjukan tari Tor-tor Raja-raja sebagai berikut:

#### a. Adat Istiadat masyarakat

Adat istiadat merupakan aturan tingkah laku yang dianut secara turun temurun dan berlaku sejak lama. Adat istiadat termasuk aturan yang sifatnya ketat dan mengikat. Adat istiadat yang dimiliki masyarakat suku Mandailing tidak pernah lepas dari agama yang di sebut dengang "*hombar do adat dohot ibadat*". Semua aturan dan ketentuan yang berlaku pada masyarakat suku Mandailing sesuai dengan syariat Islam.

Menurut Martua selaku kepala Jorong Silayang mengemukakan bahwa Masyarakat Mandailing itu sendiri mengenal paham kekerabatan baik patrilineal dan matrilineal, pada masyarakat Mandailing garis keturunan mengikuti ayah, berbeda dengan Minangkabau dimana garis keturunan mengikuti ibu. masyarakat Mandailing mengenal Marga, umumnya Marga-marga Mandailing berasal dari keturunan yang sama yang berasal dari marga Bugis/Lubis seperti marga Nasution, Hutasuhut, Lubis Singasoro, Lubis Singengu, Rangkuti, Batubara, Parinduri, Tanjung, Rambe, Matondang, Ni Mote, Daulay, Hasibuan, dan Mardia. Berbeda dengan suku Batak, suku Mandailing tidak membenarkan untuk melakukan perkawinan semarga.

Apabila terjadi perkawinan semarga maka mereka dikeluarkan dari Marga tersebut dan membuat Marga baru. Masyarakat Silayang menggunakan sistem kekerabatan antara individu yang di sebut dengan sistem *Dalihan Na Tolu*. Segala aktivitas manusia tidak pernah lepas dari ikatan kekrabatan ini. konsep *Dalihan Na Tolu* ini dapat membentuk masyarakat yang ideal. Konsep *Dalihan Na Tolu* seperti sebuah segitiga sama kaki yang terdiri dari *mora* (pemberi anak gadis), *kahanggi* (kerabat satu marga) dan *anak Boru* (penerima anak gadis).

#### b. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Nagari Silayang adalah penganut Islam yang dilihat dari adanya bangunan Masjid, Mushala, sekolah Madrasah dan TPA di daerah tersebut. Apabila dilihat dari adat istiadat dan kesenian masyarakat di Nagari Silayang juga merupakan hal yang berkaitan dengan agama Islam, sehingga adat dan kesenian suku Mandailing bisa di terima oleh masyarakat sekitar.

#### c. Kesenian

Masyarakat Nagari Silayang merupakan masyarakat dengan suku Mandailing yang ada di Pasaman Barat yang berasal dari daerah Mandailing Natal, Tapanuli Selatan dan Padang Sidempuan. Begitu juga dengan kesenian yang dimiliki adalah kesenian yang di bawa dari daerah asal masyarakat Mandailing. Kesenian yang dimiliki itu hidup dan

berkembang dalam masyarakat setempat, sehingga tetap terlaksanakan sampai sekarang yang digunakan sebagai media hiburan pada acara adat.

Bapak Jahidin menjelaskan beberapa kesenian yang hidup di Nagari Silayang Kecamatan Ranah Batahan yaitu Gondang Mandailing, Tor-tor Pengantin, Tor-tor Nauli Naposo Bulung, Tor-tor Nauli Bulung, Tor-tor Sapangkalan, Nasyid.

## 2. Pembahasan

### a. Kedudukan tor-tor raja-raja dalam upacara pernikahan

#### 1) Tor-tor Raja-raja Dalam Budaya Masyarakat Mandailing

Kebudayaan suatu masyarakat merupakan segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dapat berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah suatu fenomena material dan dia terdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut.

Budaya adalah bentuk hal dari yang ada dalam pikiran manusia, model-model yang dimiliki manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material tersebut. Begitu juga halnya dengan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Mandailing yang ada di Ranah Batahan. Budaya itu akan mengikat masyarakat dalam melakukan sesuatu dalam berperilaku. Budaya yang telah disepakati akan menjadi pedoman untuk menentukan, melakukan dan berbuat sesuai dengan caranya.

Demikian juga E.B. Taylor dalam M. Setiadi (2006: 28) mengatakan bahwa budaya merupakan satu kesatuan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan sosial yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Artinya budaya adalah kesepakatan bersama suatu masyarakat mengenai suatu prinsip atau tata cara kehidupan yang tumbuh untuk dilakukan, dipertahankan dan dikembangkan. Budaya biasanya bersifat abstrak dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kesenian yang ada di masyarakat Nagari Silayang merupakan salah satu budaya yang masih menjadi bukti diantaranya Tor-tor. Kesenian yang ada pada daerah setempat biasanya di pertunjukan pada acara-acara dan upacara adat di Nagari Silayang.

#### 2) Kedudukan Tor-tor Raja-raja dalam Upacara pernikahan

Sebagai sebuah budaya yang usianya ratusan tahun, memiliki banyak dimensi budaya, bukan sekedar pemujaan terhadap roh leluhur. Berbagai gerak-gerik tor-tor, sebagaimana layaknya seni tari, melambangkan perlindungan kepada orang yang dihormati, layaknya *Anak Boru* menghormati *Mora*, dan seterusnya.

Berkaitan dengan pendapat diatas dapat dilihat bahwa Tor-tor Raja-raja bagi masyarakat suku Mandailing menjadi salah satu rangkian penting dalam upacara perkawinan adat. Apabila tor-tor tidak dilaksanakan maka, acara tersebut tidak bisa dikatakan sebagai horja haroan boru/horja godang. Pertunjukan Tor-tor Raja-raja ini harus dilakukan, karena masyarakat suku Mandailing sebagai kelompok sosial sangat



menghormati peran pemimpin dalam daerah itu. Bagi masyarakat Mandailing di Nagari silayang pemimpin atau penghulu menjadi kepala tonggak acara untuk mengatur segala rangkaian acara pernikahan dan penghulu adalah orang yang memberikan restu pertama untuk melaksanakan upacara pernikahan adat.

### **3) Kedudukan Penghulu**

Etnik Mandailing dijuluki sebagai salah satu wilayah yang kuat dan kokoh dalam peradaban dan menjalankan adat-istiadatnya. Dalam menjalankan adat-istiadat di daerah Jorong Silayang itu dipimpin oleh seorang penghulu, yang memiliki kedudukan untuk pemimpin adat yang ada di daerah tersebut.

Dwi Narwoko dan B. Suyanto (2004: 156) mengatakan bahwa “kedudukan merupakan tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut. Kedudukan sering diartikan sebagai tempat seseorang dalam suatu pola atau kelompok sosial, maka seseorang dapat mempunyai beberapa kedudukan sekaligus.”

Mandailing secara adat dan budaya dipimpin oleh raja yang memerintah secara turun temurun. “Raja” dalam masyarakat Mandailing bukanlah raja yang bersifat absolut, akan tetapi sebagai sesepuh yang di dahulukan selangkah, ditinggikan seranting. Raja dalam pengertian masyarakat Mandailing bukanlah sebagai seorang penguasa dalam sistem pemerintahan feodal, akan tetapi seorang *huta*.

Menurut Irna Dwi Cahyanti (2020: 71) Dalam masyarakat Minangkabau seorang pemimpin dikenal dengan kata penghulu atau sebagai datuok. Sebagai pemimpin penghulu bertanggung jawab dan berkewajiban memelihara anggota kaum, suku dan Nagarnya. Penghulu bertanggungjawab terhadap permasalahan yang terdapat dalam masyarakat.

Kedudukan penghulu dalam kehidupan bermasyarakat tentunya memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam menjalankan tugas nya sebagai pemimpin di daerah silayang, dimana penghulu harus bisa menjaga anggota keluarga, masyarakat yang ada di daerah tersebut dan juga daerah tempat mereka tinggal. Disamping itu penghulu juga memiliki kedudukan dalam menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan masyarakat agar kerukunan dan keharmonisan antar suku bisa di pelihara.

### **4) Eksistensi penghulu dalam tarian Tor-tor Raja-raja**

Pentingnya peran Penghulu atau tetua adat dalam kehidupan bermasyarakat juga dalam acara-acara adat yang ada di suatu daerah, menjadi salah satu keharusan yang sudah ditetapkan dalam keputusan yang diambil dari musyawarah mufakat. Dalam kehidupan masyarakat Nagari Silayang Kecamatan Ranah Batahan, Penghulu sangat berperan penting dalam acara-acara adat salah satunya dalam acara perkawinan. Banyak hal yang harus dilaksanakan dalam acara adat perkawinan dan rangkaian acara-acara di dalamnya banyak yang melibatkan peran penghulu menjadikan keeksistensian penghulu di dalam acara adat perkawinan menjadi sangat dibutuhkan dan mempengaruhi acara tersebut.

Menurut Nasruddin Sutan Banea selaku penghulu menjelaskan bahwa Eksistensi institusi kepenghuluan, penghulu Negara didasarkan pada peraturan

perundang-undangan, sedangkan penghulu non Negara (penghulu adat) didasarkan pada peraturan karisma individu dan tradisi setempat, selanjutnya perbedaan sumber otoritas ini melahirkan relasi yang berbeda dengan masyarakat dimana penghulu non Negara menjadi pilihan alternatif disamping penghulu Negara sebagai pemangku otoritas tunggal penyelenggaraan perkawinan.

Penghulu di Nagari Silayang Kecamatan Ranah Batahan adalah penghulu adat yang difungsikan untuk acara adat, salah satunya acara perkawinan juga dalam keseniannya seperti tarian Tor-Tor Raja-Raja ini memegang kendali penuh di dalam tarian menjadikan eksistensi penghulu ini penuh dan berpengaruh.

Setelah melakukan serangkaian proses wawancara dengan para subjek utama maupun informan tambahan dalam penelitian ini, maka data-data yang diperlukan berhasil peneliti kumpulkan, dan selanjutnya peneliti menganalisis data-data tersebut dalam sub-bab ini. Adapun sub-bab ini terbagi menjadi dua kajian utama sesuai dengan rumusan masalah, dan terbagi pula menjadi poin-poin simpulan jawaban dari rumusan masalah yang hasil analisisnya dapat dilihat sebagai berikut:

#### **b. Hegemoni Penghulu dalam Tari Tor-Tor Raja-Raja**

Hegemoni merupakan suatu paham yang diperkenalkan oleh John M. Cammet menerbitkan bukunya yang berjudul *Antonio Gramsci and the Origins of Italian Communism* pada tahun 1967. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dikatakan bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya, dimana dalam kelompok tersebut yang didominasi secara sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa seharusnya itu adalah hal yang terjadi.

Menurut (Faruk dalam Lilis, 2014:137) kekuasaan yang terjadi karena adanya kebudayaan, intelektual, ideologi, dan kepemimpinan. Dalam hal ini, masyarakat digambarkan melalui beberapa sub yang ada di atas, kekuasaan tersebut telah tertanam dalam diri manusia masing-masing, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Hegemoni nampak terlihat dalam masalah kekuasaan, kepemimpinan, dan kelompok kelas sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, bentuk permasalahan tersebut berupa hegemoni yang ada pada penghulu dalam menarikan tari Tor-Tor Raja-Raja. Pada dasarnya, Di setiap komunitas masyarakat di setiap daerah manapun pasti ada salah seorang yang dituakan, dihormati dan dipercaya akan pemahaman dan hasil pemikiran-pemikirannya, yang kemudian dianut kebijaksanaannya pada kehidupan yang berjalan pada masyarakatnya dengan tujuan mempertahankan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat baik itu dalam adat maupun kebudayaannya.

Menurut (Faruk, 2014:137) kekuasaan yang terjadi pada masa itu, semua masyarakat tarus tunduk dan patuh apa yang diperintahkan penguasa. Hal demikian terjadi karena doktrin yang telah tertanam pada masyarakat sejak dahulu untuk menghormati apapun keputusan dari pemimpin, dan juga kebudayaan sangat mempengaruhi bagi kelangsungan



kehidupan kelompok kelas atas dan kelompok kelas bawah. Dalam hal ini acara tarian tor-tor, penghulu tidak akan mengizinkan kepada anggota keluarga atau orang yang sembarangan dalam menarikan Tor-tor Raja-raja tersebut dan penghulu juga berhak untuk melarang dan juga mempersilahkan tarian dalam sebuah pesta, dan juga penghulu berhak untuk tidak memberi izin untuk pertunjukan tari Tor-tor Raja-raja dalam pesta perkawinan. Hal itulah yang menunjukkan bahwa penghulu di kejurongan Silayang memiliki hegemoni yang mutlak dalam menunjukkan ke eksistensiannya dalam sosial kehidupan masyarakat Silayang.

Penghulu selaku pemimpin di daerah Silayang memiliki pengaruh yang dominan dan sangat terasa dalam tarian Tor-tor Raja-raja, itu dikarenakan sang penghulu lah yang memutuskan dalam acara perkawinan tersebut apakah bisa dilaksanakannya tarian Tor-tor Raja-raja atau tidak, dan juga kehadiran penghulu dalam tarian itu sangatlah penting karena menurut adat dan juga petuah yang telah ada dari Raja sebelumnya. Oleh sebab itu dalam tarian Tor-tor harus di hadiri penghulu dan tidak bisa digantikan oleh orang lain.

Menurut bapak Jahidin dalam wawancara, tanpa penghulu tari tidak dapat di tarikan dikarenakan di dalam tari tor-tor ini lah kepemimpinan penghulu dijaga keeksistensinya walaupun jumlah penghulu tidak mencapai 9 bisa saja ditarikan 7 atau 5 penghulu, yang penting harus di tarikan penghulu dan berjumlah ganjil dan dengan marga yang berbeda. Yang mana terlihat suatu dominasi dalam menarikan Tor-tor Raja-raja harus para penghulu itu sendiri dan tidak dapat digantikan walaupun jumlah penghulu kurang dari yang sudah di tetapkan asalkan berjumlah ganjil.

Dalam hal ini penghulu menjaga keeksistensinya melalui tari ini dikarenakan zaman yang sudah semakin berkembang dan juga taraf pendidikan masyarakat di daerah Silayang sudah semakin maju, hal ini memicu suatu kerisauan kepada penghulu akan berkurangnya rasa hormat masyarakat setempat kepada penghulu tersebut.

Tetapi Suryadi selaku masyarakat di jorong Silayang menegaskan bahwa tari Tor-tor Raja-raja ini merupakan suatu media dimana untuk mengingatkan bahwa kita masih memiliki penghulu sebagai orang yang paling dihormati di daerah Silayang sebagai pemimpin adat yang didahulukan selangkah.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa masyarakat masih menghormati keeksistensian penghulu, memngingat mereka masih memiliki adat-istiadat yang masih mengikat dan memahami makna akan kehadiran penghulu dalam tarian Tor-tor Raja-raja merupakan media untuk menunjukkan keeksistensinya sebagai pemimpin adat di daerah Silayang tersebut.

### **c. Alasan tarian Tor-tor Raja-Raja tidak dapat ditampilkan tanpa penghulu.**

Penjelasan bapak Jahidin dalam wawancara, Alasan kenapa tari tor-tor raja-raja tidak bisa ditarikan dan ditampilkan tanpa penghulu dikarenakan penghulu yang ada di Kejurongan Silayang mengikuti aturan yang telah dibuat oleh raja-raja pendahulu yang ada di daerah Mandailing Natal, dimana raja yang harus diangkat pada awalnya diturunkan melalui garis keturunan raja itu akan mewariskan peraturan dan juga adat istiadat, menjalankan tugas sebagai orang yang paling di tuakan untuk mengemban tugas dari raja



raja sebelumnya dalam hal memimpin masyarakat dan juga mewariskan budaya dan adat istiadat dari raja dan leluhur sebelumnya.

Maka dari itu tarian ini tidak bisa di tarikan selain penghulu mengingat kedudukan penghulu di sana merupakan pengganti dari raja-raja sebelumnya, yang memiliki kewajiban dalam menarikan tarian Tor-tor Raja-raja tersebut kepada mempelai pria dan wanita karena dalam tarian tersebut terdapat syair-syair dan juga makna gerak tari yang berupa doa sang penghulu kepada kedua mempelai.

Dan juga alasan kenapa tari ini tidak dapat ditarikan selain penghulu mengingat ke-eksistensian penghulu ada dalam tarian Tor-tor Raja-raja ini yang menunjukkan bahwa penghulu lah selaku pemimpin daerah memiliki kedudukan yang lebih selangkah dalam menjalankan adat di jorong Silayang.

Di era yang modern sekarang, tentu ada ancaman tersendiri bagi ke-eksistensian penghulu dalam memimpin daerah tersebut, terlebih masyarakat di daerah Silayang sudah banyak yang paham akan teknologi, pendidikan yang sudah maju dan secara ekonomi sudah banyak yang berkembang maka di khawatirkan ke-eksistensian atau rasa menghormati kepada kekuasaan penghulu sebagai pemimpin adat di daerah Silayang akan melemah.

Oleh karena itu melalui media tari Tor-tor Raja-raja ini ke eksistensian penghulu masih terjaga dengan baik, dan masyarakat di daerah silayang juga walaupun banyak yang secara pemikiran telah maju dan di bagian sektor pendidikan dan ekonomi telah berkembang pesat di sana, tetapi masih menghormati ke-eksistensian penghulu dan tentunya ini adalah sebuah kultur dan juga identitas masyarakat dalam kehidupan sosial di daerah Silayang yang memang harus dijaga dengan menaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh raja-raja terdahulu.

## Simpulan

Tari Tor-tor Raja-raja merupakan salah satu kesenian yang berkembang di kalangan masyarakat Nagari Silayang Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat dan ditampilkan dalam sebuah pesta pernikahan juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam adat suku Mandailing dan hanya boleh ditarikan oleh sang raja atau penghulu.

Alasan tari Tor-tor Raja-raja sendiri tidak bisa ditarikan selain penghulu dikarenakan kedudukan penghulu di sana setara dengan raja-raja sebelumnya yang ada di daerah Mandailing Natal, dan disamping itu juga tarian ini adalah suatu media dimana penghulu di daerah Silayang dapat menunjukkan ke-eksistensinya kepada masyarakat sebagai pemimpin di daerah tersebut.

## Rujukan

- Cahyanti, I. D. (2021). *Kedudukan Penghulu Dalam Tor-Tor Raja-Raja Pada Upacara Perkawinan Suku Mandailing Di Nagari Silayang Kabupaten Pasaman Barat*. Padang Panjang: ISI Padang Panjang.
- Dwi Narwoko, B. S. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Imam, N. (2019). Hegemoni Kekuasaan Masyarakat Yogyakarta Dalam Novel Dahlan Sebuah Novel Karya Haidar Musyafa : Sosiologi Sastra Gramsci. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 803-811.
- Moelong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.



Nasution. (2005). *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Suatera Utara: Forkala.

Putri, M. (2016). *Eksistensi Tari Tor-Tor Mandailing Pasaman Dalam Masyarakat Urban Kota Padang*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Sadamia Nadiroha, F. A. (2023). Keberadaan Tari Tor-Tor Di Jorong Silaping Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. *SAAYUN 1 (1)*, 37-45.

Setiadi, E. M. (2006). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.